

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5. No. 2 (2023): 191 - 202

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Kiat Ayah Membangun Pemahaman Tentang Kesetiaan Allah Pada Anak di Keluarga Kristiani

**Kosma Manurung**

STT Intheos Surakarta

[ykosma@yahoo.com](mailto:ykosma@yahoo.com)

### **Abstract**

*The Bible shows that God is a faithful God. This can also be interpreted that when he makes a promise, Allah will be faithful in fulfilling every promise that He makes because loyalty is a character that is inherent in Him. Given the importance of God's faithfulness, fathers are encouraged to teach God's faithfulness to their children. An understanding of God's faithfulness needs to be built in a child because God is faithful and God's faithful nature wants from someone, this loyalty will also be related to the child's public life which contributes to future success. This article intends to describe father's tips in building an understanding of God's faithfulness to children in Christian families. By using narrative qualitative methods and literature studies, we strive to be able to provide in-depth, coherent, and accurate explanations regarding the biblical narrative about God's faithfulness, the importance of God's faithfulness being understood by children and father's tips in building an understanding of God's faithfulness to their children. In conclusion, a father will maximally build an understanding regarding God's faithfulness to his child if he provides this understanding from a young age, does it on an ongoing basis, teaches by setting a living example for his children, and becomes a friend who always supports his child.*

**Keywords:** *christian family; family; father tips; God's faithfulness; parenting*

### **Abstrak**

Alkitab menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang setia. Ini juga bisa dimaknai bahwa ketika berjanji maka Allah akan setia menepati setiap janji yang Dia ucapkan karena kesetiaan merupakan karakter yang sudah menyatu dalam diriNya. Mengingat pentingnya kesetiaan Allah, maka para ayah didorong untuk mengajarkan tentang kesetiaan Allah pada anaknya. Pemahaman mengenai kesetiaan Allah perlu dibangun pada diri seorang anak karena Allah adalah setia dan sifat setia Allah inginkan dari seseorang, kesetiaan ini nantinya juga terkait dengan kehidupan publik anak yang bersumbangsih pada kesuksesan masa depan. Artikel ini bermaksud menjabarkan kiat ayah dalam membangun pemahaman tentang kesetiaan Allah

pada anak di keluarga Kristiani. Menggunakan metode kualitatif naratif dan kajian literatur diupayakan mampu memberikan penjelasan yang mendalam, runut, juga cermat perihal narasi Alkitab tentang kesetiaan Allah, pentingnya kesetiaan Allah dipahami oleh anak, serta kiat ayah dalam membangun pemahaman kesetiaan Allah pada anaknya. Disimpulkan, seorang ayah akan sangat maksimal membangun pemahaman terkait kesetiaan Allah pada anaknya jika memberikan pemahaman ini sedari kecil, dilakukan secara berkelanjutan, mengajari dengan menjadi contoh hidup bagi anak, serta menjadi sahabat yang selalu mendukungnya.

**Kata Kunci:** keluarga; keluarga Kristen; kesetiaan Allah; kiat ayah; pola asuh

## PENDAHULUAN

Manusia selalu membutuhkan kesetiaan dalam hidupnya apalagi jika dikaitkan dengan relasi sosialnya maka kesetiaan ini merupakan faktor penting yang menjaga ketertiban dan kedamaian sebuah hubungan agar berjalan baik ( 1 Kor. 15:33). Mother Teresa sangatlah tepat ketika mengatakan bahwa kesetiaan sejatinya nilai terpenting yang menandai panggilan orang percaya (Davies, 2019, p. 967). Sejarah mencatat dalam berbagai peradaban manusia, ada peristiwa-peristiwa yang terjadi dikarenakan kurangnya kesetiaan sehingga terjadi perpecahan, permusuhan, kudeta, hingga pembunuhan (van Gelder & Nagin, 2023, p. 407). Seumpama pemberontakan Ranggalawe terhadap kerajaan Majapahit, Pemberontakan Partai Komunis Indonesia tahun 1965, dan banyak lagi kisah yang serupa yang jika dirunut dengan baik akar permasalahannya maka sejatinya kesetiaan sudah mulai berkurang bahkan lenyap dari para pemberontak tersebut. Maraknya media melaporkan pertikaian antar bisnis yang disebabkan wanprestasi atau cidera janji di mana seseorang atau satu pihak memilih sikap tidak mau menepati perjanjian sehingga merugikan pihak lainnya, juga berbagai kasus korupsi lainnya juga mencerminkan kurangnya kesetiaan pada sumpah janji yang telah diucapkan. Berbagai kasus perceraian yang terjadi di banyak rumah tangga pun mengindikasikan adanya kegagalan para pihak dalam menghidupi arti kesetiaan. Apa yang diawali dengan cinta akhirnya hancur karena ketidaksetiaan, padahal sejatinya merujuk pada ungkapan Khalil Gibran, cinta adalah anugerah terbesar dari Tuhan untuk manusia nikmati (Gibran, 2017, p. 14-15). Bahkan dalam kisah penyaliban Kristus pun, orang percaya bisa menemukan ada ketidaksetiaan yang melahirkan penghianatan dari Yudas. Terbaca bahwa kegagalan seseorang dalam kesetiaan bukan sekedar berdampak pada dirinya secara pribadi saja, kadang orang lain pun menanggung dampak ketidaksetiaan tersebut.

Alkitab menggambarkan Allah sebagai pribadi yang setia, ini juga bisa dimaknai bahwa Allah akan selalu setia terhadap setiap perkataan maupun janji yang sudah Dia buat. Kesetiaan Allah sangat tampak pada kehidupan Abraham, yang dengan sangat menarik diungkap oleh Gary Schnittjer sebagai sebuah kisah yang menantang yang dalam beberapa bagian mengagetkan, juga awal dari tindakan Allah memulihkan umat manusia maupun ciptaan serta menjadi saluran berkatNya bagi umat manusia (Schnittjer, 2015, p. 117-118). Jika menelisik secara cermat apa yang Alkitab narasikan tentang kehidupan Abraham, Kris Sonek memandang bahwa dalam perjalanan panjang hidupnya Abraham bukanlah pribadi yang selalu bertindak benar, justru Abraham pernah melakukan suatu perbuatan yang bahkan bertentangan dengan janji Allah (Sonek, 2019, p. 158). Tindakannya menghampiri Hagar budak perempuannya waktu itu misalnya yang kemudian melahirkan seorang anak baginya yang akhirnya menjadi

persoalan tersendiri di rumah tangganya waktu itu yang masa kini masih terdampak karena tindakannya tersebut. Kesetiaan Allah juga tergambar dalam pembembanan bangsa Israel dari tanah Mesir dan selama perjalanan orang Israel dipadang gurun, walau dalam kedegilan hati mereka namun Allah tetap setia pada janjiNya (Purcell, 2020, p. 532). Gambaran Alkitab lainnya tentang kesetiaan terbaca dengan sangat indah pada kehidupan Tuhan Yesus selama dimuka bumi, secara khusus Tuhan mencontohkan kesetiaan pada Petrus walaupun sudah menyangkaliNya di malam penyaliban.

Anak-anak membutuhkan orang dewasa disekitar mereka untuk mengajarkan banyak hal, baik itu yang terkait dengan ilmu pengetahuan, nilai-nilai yang dianut dalam komunitas, maupun hal yang bersifat rohani yaitu kebenaran Allah yang bersumber pada Alkitab, termasuk juga dalam membangun pemahaman mereka tentang kesetiaan Allah. Seperti kata John Gottman seorang guru besar Universitas Washington dan rekannya yang menyatakan bahwa Ayah karena otoritas dan ikatan hubungan, maka ia berada dalam posisi terbaik untuk melaksanakan tugas mendidik anak mereka (Gottman & DeClaire, 2008, p. 10-12). Suara yang senada dikumandangkan oleh Haim Ginott seorang guru besar Universitas New York berdasar Israel yang mendorong para ayah untuk terlibat aktif dalam pola didik anak (Ginott, 1965, p. 8-14). Merujuk pada hasil penelitiannya, Margaret Kerr dan rekan juga menyuarakan hal yang sama yang mendorong para ayah untuk terlibat secara maksimal dalam pola asuh maupun pola didik anak-anaknya karena hal tersebut berdampak sangat positif bagi perkembangan sosial emosional juga kecerdasan anak (Kerr et al., 2021, p. 1982). Sangat tepatlah apa yang dikumandangkan oleh penulis Amsal yang dengan bangga mengumandangkan peran penting ayah dalam pola didiknya (Ams. 4:4). Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kesetiaan Allah seumpama penelitian Fati Zega yang menyoroiti teologi kesetiaan Allah merujuk pada kitab Yosua (Zega, 2020, p. 115), atau penelitian Shintia Kapojos dan Hengki Wijaya yang menyoroiti kasih setia Allah dalam kesetiaan Rut (Maria Kapojos et al., 2018, p. 99). Juga penelitian Yonathan Ngesthi dan rekan yang menelisik kesetiaan Kristus sebagai model yang semestinya menginspirasi spritualitas para pemimpin jemaat masa kini (Salmon Efrayim Ngesthi et al., 2022, p. 173). Jika dikaji secara mendalam terkait penelitian sebelumnya yang membahas tentang kesetiaan Allah, belumlah ada penelitian yang dengan cermat mendalami serta memfokuskan penelitian mereka untuk membangun pemahaman anak tentang kesetiaan Allah di keluarga Kristiani, apalagi mengedepankan peran ayah dalam membangun pemahaman tersebut. Adapun artikel ini bermaksud menjabarkan kiat yang bisa para ayah terapkan demi mengajarkan anak-anaknya, agar anak-anak ini bisa memahami serta menghidupi kesetiaan Allah bagi mereka. Lewat penelitian artikel ini diharapkan, pemahaman terkait kesetiaan Allah terbangun pada anak-anak dikeluarga Kristiani.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam kalangan akademik merupakan sebuah keharusan, selain faktor mempermudah dalam menggarap artikel, faktor legal standing dari sebuah karya akademik serta memudahkan bagi rekan sejawat dalam menilai ataupun mengoreksinya. Metode kualitatif dipilih karena karakteristiknya yang mampu menarasikan secara kuat, cermat, dan mendalam terkait dengan obyek yang diteliti (Manurung, 2022a, p. 285). Adapun naratif peneliti gunakan dalam menarasikan kesetiaan Allah yang Alkitab catat seumpama kesetiaan yang Allah tunjukan pada Abraham, kesetiaanNya pada orang Israel selama di

padang gurun, maupun kesetiaan yang Tuhan Yesus tunjukkan pada Petrus. Naratif juga peneliti gunakan dalam menarasikan arti penting pemahaman kesetiaan Allah pada seorang anak dan untuk menarasikan kiat apa saja yang bisa seorang ayah terapkan demi menamakan pemahaman kesetiaan Allah ini pada anaknya. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk memperkuat beberapa pemahaman yang coba peneliti bangun dalam artikel ini sehingga memiliki landasan akademik yang kuat. Literatur yang digunakan kebanyakan berasal dari artikel jurnal yang beririsan kuat dengan topik pembahasan serta memuat nilai kebaruan, juga ada literatur yang bersumber dari buku.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### ***Narasi Alkitab Terkait Kesetiaan Allah***

Alkitab telah menjadi kompas yang memandu orang percaya dibanyak generasi untuk memahami dan menghidupi tujuan Allah. Sejatinya Alkitab bukan sekedar sekumpulan cerita dari pahlawan iman atau umat pilihan di masa lalu saja, tetapi melalui Alkitab orang percaya bisa memahami berbagai hal yang terkait berelasi dengan Allah maupun bagaimana melalui keberadaannya orang percaya bisa memberi manfaat bagi sesama. Seperti kata Adam White, Alkitab haruslah menjadi fondasi utama di mana iman dan perilaku orang percaya dibangun (White, 2015, p. 117). Perihal kesetiaan Allah, apa yang terjadi dalam diri Abraham merupakan contoh nyata tentang kesetiaan Allah. Allah berjanji untuk memberkati Abraham, menjadikan dia bangsa yang besar dan memberkati keturunannya (Kej. 12). Namun, seiring berjalannya waktu dalam menjalani keseharian hidup dan berbagai tantangannya, Abraham juga mengalami fase di mana dia bertindak tidak sesuai dengan etika moral orang pilihan Allah, seumpama karena ketakutan di negeri asing Abraham berbohong dengan menjerumuskan Sara dalam persekongkolan dengan mengatakan bahwa Sara adalah adiknya bukan istrinya. Tak cukup dengan kebohongan, Abraham malah melakukan sesuatu di luar nalar dengan berusaha mendapatkan keturunan bukan dari Sara, padahal Abraham tahu benar keturunan yang Allah maksud sejatinya yang lahir dari rahim Sara (Aernie, 2022, p. 217). Terhadap setiap tindakan salah Abraham ini, Allah justru menunjukkan kesetiaanNya dan tidak meninggalkan Abraham ataupun berpaling dari janjiNya. Terkait ini, penjelasan Lasor dan rekan sangat baik dalam menjelaskan tindakan kesetiaan Allah karena ketika Allah berjanji pada Abraham, Allah meletakkan diri di bawah kewajiban (LASOR et al., 2015, p. 168-169). Hal ini juga bisa dimaknai ketika Allah berjanji pada Abraham, Allah memutuskan untuk wajib melakukan janji tersebut. Sebuah gambaran yang menarik dan sangat indah tentang karakteristik kesetiaan Allah.

Perjalanan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir menuju tanah Kanaan adalah cerminan jelas dari contoh kasih Allah yang Alkitab ungkap. Diceritakan bahwa setelah mengalami perbudakan yang memilukan hati karena penderitaan akibat dari penindasan Firaun, bangsa Israel akhirnya bisa melepaskan diri dan menjadi bangsa yang merdeka melalui Musa yang waktu itu menjadi utusan Allah. Selama sekitar empat puluh tahun, kesetiaan Allah terbukti menyertai bangsa Israel yang terkenal tegar tengkuk itu, Allah dengan sabar memimpin dan menuntut mereka bahkan Allah hadir melalui tiang awan dan tiang api yang langsung bisa umat rasakan waktu itu (Manurung, 2021a). Mengutip pandangan Schnittjer, Allah dengan limpahnya menunjukkan kesetiaan pada bangsa Israel, juga secara fisik Allah dengan setia mencukupi kebutuhan kebutuhan mereka disepanjang perjalanan padang gurun yang tandus

yang mustahil mendapatkan makanan untuk keseharian hidup mereka waktu itu (Schnittjer, 2015, p. 253). Namun begitu, kerap kali bangsa itu masih saja dilingkupi oleh kedegilan hati, protes, serta melawan Allah. Menyoroti keunikan tindakan kesetiaan Allah pada bangsa Israel ini, Wismohady Wahono berargumen bahwa hubungan yang terbentuk antara Allah dan umat pilihanNya bukanlah semata hubungan alamiah melainkan penekanannya pada hubungan yang bersifat anugerah yaitu anugerah dari Allah untuk umatNya (Wahono, 2013, p. 110-112). Hal ini juga tentunya bisa dimaknai bahwa berbagai tindakan kesetiaan yang Allah tunjukan pada bangsa Israel selama di padang gurun merupakan kesetiaan yang bersumber atau dipicu oleh kasih anugerahNya.

Bagian lainnya dari kesetiaan Allah yang disoroti Alkitab adalah pada diri pribadi Tuhan Yesus, di mana sepanjang kehidupan dan pelayananNya di muka bumi, Tuhan selalu menunjukkan kasih dan kesetiaanNya (Tenibemas, 2019, p. 23). Diantaranya yang paling kentara adalah kesetiaan yang Tuhan Yesus tunjukan pada diri Petrus, seorang murid yang begitu dia kasihi namun bertindak di luar nalar yang menyangkal mengenal Tuhan. Dari narasi Alkitab terbaca bahwa sebanyak tiga kali pada malam yang sama, Petrus menyangkali mengenal Tuhan hingga akhirnya ayam jantan berkokok dan Petrus ingat ucapan peringatan Sang Guru (Mat. 26:75). Jika mundur ke belakang sebelum peristiwa penyangkalan Petrus ini, Tuhan Yesus menyatakan kepada para murid bahwa mereka akan bercerai berai dan semua akan meninggalkan Tuhan. Petrus merasa dirinya tidaklah mungkin mengkhianati Tuhan, hingga fakta di malam itu membuktikan bahwa ucapan Petrus salah dan ucapan Tuhanlah yang benar, karena Petrus menyangkali mengenal Tuhan (Yoh. 13:37-38). Atas tindakan penyangkalan maupun pengkhianatan Petrus ini, Tuhan Yesus tidak menaruh dendam atau menunjukan murkaNya, malah Tuhan justru menunjukkan kasih setianya pada Petrus. Tidak hanya itu, Tuhan justru mendatangi Petrus dalam keterpurukannya dan menawarkan kepercayaan kepada Petrus meminta dia untuk mengembalakan domba-domba Tuhan. Terkait peristiwa ini, Gerald O'Collins berujar bahwa dalam catatan sejarah kekristenan merujuk pada kegerakan awal gereja, Petrus merupakan salah seorang figur utama yang memimpin kegerakan yang pemberitaan kabar baik Tuhan hingga saat ini kabar keselamatan itu terus berkumandang lintas geografis dan lintas generasi (Gerald O'Collins, 2019, 195). Kasih dan kesetiaan yang Tuhan Yesus tunjukan pada Petrus, mengembalikannya menjadi alat Tuhan yang hebat untuk kemuliaanNya.

### ***Pentingnya Anak Memahami Kesetiaan Allah***

Anak-anak penting memahami kesetiaan Allah karena setia merupakan karakter Allah, dalam artian lainnya Allah adalah Allah yang tindakannya didasarkan pada kesetiaan. Thibaut Dubarry memahami bahwa kesetiaan Allah pada kehidupan orang percaya yang Alkitab gambarkan adalah kesetiaan yang tanpa batas dan tidak didasarkan pada perbuatan manusia semata melainkan merujuk pada kesetiaanNya (Dubarry, 2021, p. 1). Suara yang senada juga dikumandangkan oleh Manurung yang meyakini bahwa tindakan kebaikan Allah secara khusus yang Alkitab gambarkan jika ditelisik berakar pada rasa sayang yang terwujud dalam kesetiaanNya (Manurung, 2023b, p. 60). Seumpama saja Allah tetap setia pada orang pilihannya seperti Abraham, Daud, Simson, dan banyak tokoh lainnya yang dinarasikan oleh Alkitab, padahal ada hal yang sangat tidak bermoral yang mereka lakukan. Contoh lainnya misalnya Allah yang tetap setia memberikan berkatnya yang biasanya dipahami sebagai berkat

umum Allah berupa matahari yang terus bersinar, oksigen yang diperuntukan bagi semua orang, air hujan, dan banyak hal lainnya. Terbaca jelas bahwa kesemuanya ini memperlihatkan betapa setianya Allah. Sangat benar bahwa pemahaman seseorang berpengaruh besar pada perilaku dan tindakannya, jika pemahaman akan kesetiaan Allah ini memenuhi kehidupan seorang anak maka hal ini tentunya akan mempengaruhi perilaku dan tindakannya. Sangatlah beralasan jika kemudian pemahaman kesetiaan Allah ini akan menginspirasi, memotivasi, bahkan mewarnai kehidupan si anak.

Seorang anak ketika dilahirkan dan dibesarkan di keluarga Kristen, sudah menjadi kewajaran apabila pemahaman terkait tentang Allah maupun kebenarannya mulai ditanamkan pada dirinya termasuk juga tentang kesetiaan Allah (Manurung, 2022b, p. 81). Pentingnya seorang anak memahami kesetiaan Allah karena hal ini merupakan sesuatu yang Allah inginkan dari orang percaya. Seperti kata penulis Amsal menyebut bahwa orang baik itu sangat banyak juga mudah ditemukan tetapi orang yang setia itu langka (Ams. 20:6). Ini tentunya bisa dimaknai bahwa orang yang berperilaku setia selain mencerminkan perilaku Allah, sejatinya perilaku setia juga adalah sesuatu yang Allah ingin orang percaya miliki. Dalam konteks masa kini pun, pandangan Alkitab ini masih sangat relevan apalagi kalau ditinjau dari konteks tahun politik, ada banyak perbuatan baik dari para politikus itu dimotivasi bukan karena kasih semata melainkan adanya motif lain seumpama demi mendulang suara. Padahal, ujian sebenarnya bagi perilaku atau perbuatan baik ini sejatinya akan nampak setelah pemilu dan terpilih, apakah setia berperilaku baik atau malah perilakunya mulai berubah dan ingkar janji. Hal ini lebih mirip yang diungkapkan oleh Yonathan Alex terkait sebagai manusia duniawi yang perilakunya penuh tipu daya, padahal yang Allah inginkan manusia rohani yang berperilaku setia (Arifianto, 2020, p. 12). Serupa dengan itu, Yongbom Lee menilai dalam perjalanan imannya orang percaya dituntut tidak hanya sekedar beriman saja melainkan mengaplikasikan iman itu dalam perilaku setia (Lee, 2021, p. 99).

Pentingnya pemahaman tentang kesetiaan Allah dibangun dalam kehidupan seorang anak karena hal ini akan berdampak langsung pada kehidupan publik anak, dalam artian ketika anak berada dalam ruang publik. Umpamanya saja ketika sedang bersama teman-temannya bermain, kemudian ada seorang anak yang bercerita dengan sangat sedih bahwa kedua orang tuanya bertengkar terus (Stringaris, 2021, p. 1663). Anak yang sudah diajarkan karakter Allah adalah juga setia, akan memberitahukan kepada temannya bahwa dia harus berdoa dengan setia dan tidak jemu-jemu untuk kedua orang tuanya. Jennifer Lavoie dan rekan menilai bahwa anak yang dalam kepolosannya yang digerakan karena empati, ditambah dampak pemahaman anak akan kesetiaan Allah kemudian mengerakkan dia untuk membagikan pemahaman tersebut pada temannya. Intinya anak tersebut akan memberi dampak positif bagi lingkungan pergaulannya (Lavoie et al., 2016, p. 257). Hal yang kebalikan akan terjadi ketika seorang anak yang belum memahami dan menghidupi kesetiaan Allah, kemudian berjanji pada temannya untuk bermain bersama, kemudian setelah ditunggu malah tidak datang-datang. Anak yang belum memahami arti penting kesetiaan biasanya berkecenderungan bertindak semaunya tanpa memikirkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Apalagi jika si anak yang belum memahami kesetiaan Allah ini ada dalam sebuah tim cerdas cermat atau pertandingan olah raga yang membawa nama sekolah atau komunitasnya, pada saat yang ditentukan malah tidak datang maka hal ini tentunya akan sangat mengecewakan banyak orang. Tergambar jelas bahwa bagi seorang anak

pemahaman kesetiaan Allah yang mereka hidupi akan membuatnya dipandang positif bagi kehidupan publiknya.

Bersumbangsih pada keberhasilan anak di masa depan adalah alasan lainnya pentingnya seorang anak memahami kesetiaan Allah. Anak yang sudah diajarkan dengan baik perihal kesetiaan Allah dan memiliki pemahaman akan hal itu, serta sudah mulai menghidupinya yang tercermin dalam perilaku kesehariannya. Perilaku setia anak ini kemudian menjalar dalam kehidupan publiknya yang membuat dia mudah diterima, merujuk pada pemahaman Stephanie Jones dan rekan, memiliki dampak yang baik dalam kehidupan sosialnya juga dalam pergaulanpun anak lebih disukai (Jones et al., 2019, p. 129). Selain itu, dalam jangka panjang tumbuhnya perilaku setia ini, seiring dengan pertumbuhan anak menuju kedewasaan akan sangat membantunya baik dalam urusan karier, maupun hubungan sosial lainnya seumpama masalah pekerjaan, hubungan keluarga, bahkan hubungan percintaan yang mengarah pada pernikahan. Perilaku kesetiaan Allah yang sudah tumbuh dalam dirinya membuat atasannya merasa nyaman dalam bekerja sama, bagi bawahan pun jika punya atasan seperti ini akan sangat membahagiakan karena jaminan kualitas karakternya yang setia. Bagi lawan jenis dalam artian ketika membangun hubungan asmara, pasangan akan merasa aman, damai, dan bahagia dikarenakan hal negatif berupa perselingkuhan tidak akan terjadi. Bahkan bagi para orang tua yang punya anak lajang, kriteria seperti ini merupakan seseorang yang diharapkan jadi menantu apalagi dalam konteks keyakinan yang sama. Mary Helen dan rekan pun menanggapi bahwa perilaku setia dan disiplin yang tumbuh pada diri anak akan memberikan sumbangsih pada kesuksesan anak di masa depan (Immordino-Yang et al., 2019, p. 1).

### ***Kiat Ayah Membangun Pemahaman Anak Tentang Kesetiaan Allah***

Sudah menjadi seperti hukum alam bahwa anak-anak membutuhkan seseorang yang mengajarnya untuk bisa melakukan sesuatu apalagi itu dikaitkan perihal pembelajaran seperti memberikan pemahaman tentang kesetiaan Allah ini contohnya. Sangat tepat rasanya apa yang diungkap oleh Albert Bandura tentang seorang anak jika hal ini dikaitkan dalam proses pendidikan anak bahwa sejatinya sejatinya anak-anak mempelajari segala sesuatu dari orang-orang yang lebih dewasa disekitarnya (Bandura, 2019, p. 12). Ini juga bisa dimaknai bahwa untuk mengetahui ataupun mempelajari sesuatu, seorang anak membutuhkan orang dewasa dalam konteks penelitian ini membutuhkan ayah mereka untuk mengajarkannya. Merujuk pada penelitiannya, Alyson Lewis menanggapi bahwa pembelajaran paling baik diperkenalkan pada seorang anak sedari kecil dikarenakan selain diperiode tersebut rasa keingintahuan anak sangat tinggi, juga secara intelegensia sejatinya daya serap dan perkembangan otak anak sedang dalam fase sangat baik untuk mempelajari dan memahami sesuatu (Lewis, 2019, p. 294). Mark Schaller pun berpandangan serupa untuk mengajarkan anak pada saat si anak mulai bisa berkomunikasi dan memahami yang orang tuanya sampaikan (Schaller, 2018, p. 295). Merujuk pada penelitiannya, Or Dagan dan Sagi-Schwartz dari Universitas Haifa Israel yang melihat dampak penting dari memperkenalkan anak sedari dini perihal materi atau sesuatu yang ingin diajarkan padanya sehingga mendorong para ayah untuk terlibat aktif pada pola didik anak (Dagan & Sagi-Schwartz, 2018, p. 115). Tergambar kuat bahwa seyogyanya seorang ayah mulai mengajarkan anaknya sedari anak mulai bisa memahami komunikasi dengan sang ayah, tentunya pembelajaran maupun pemahaman yang coba dibangun misalkan dalam konteks

kesetiaan Allah, perlu disesuaikan dengan pemahaman anak. Disarankan untuk memulai dengan menceritakan kisah-kisah kesetiaan Allah yang ada di Alkitab, sembari memperkenalkan dan menumbuhkan minat anak pada cinta Firman.

Ayah akan sangat berperan dalam membangun pemahaman anak jika pembelajaran atau kegiatan ini diadakan secara terus menerus. Dominik Güss dan rekan menanggapi bahwa tindakan yang dilakukan dengan terus menerus penuh ketelitian dan kesabaran, selain sesuatu yang masih sangat relevan pada masa kini juga akan berbuah pada kepuasan dan kebahagiaan atas pencapaian (Güss et al., 2018, 355). Ada peribahasa Nusantara yang sangat baik dalam menggambarkan hal ini yaitu bahwa setumpul-tumpulnya besi kalau selalu diasah maka akan tajam juga. Artinya jika seseorang diajarkan terus menerus, walaupun dia sebetulnya memiliki daya tangkap yang agak kurang, namun karena pengajaran yang terus menerus dia terima, pada akhirnya membuatnya bisa. Hal yang serupa pun berlaku dalam pendidikan anak, adalah sebut fakta bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan keunikan yang berbeda dengan anak lainnya bahkan anak-anak dari orang tua yang sama bisa memiliki kemampuan atau daya tangkap yang sangat berbeda (Petersen et al., 2020, p. 67). Ada anak yang misalkan diajarkan topik atau pengetahuan tertentu dengan sangat mudah memahaminya tetapi anak lainnya butuh waktu yang sedikit lebih lama. Kadang tanpa atau malah dengan sengaja di depan anaknya, ada ayah justru membandingkan kemampuan si anak dengan saudara lainnya. Hal ini tentunya menimbulkan kesedihan yang mendalam, bukannya menghibur si anak malah dengan kata-katanya si ayah malah melukai anaknya. Merujuk pada pemahaman Gottman dan DeClaire, justru pada ketidakmampuan yang mendatangkan kesedihan itulah si anak sebetulnya sangat membutuhkan ayahnya (Gottman & DeClaire, 2008, p. 93-95). Maka dari itu Ginott pun melarang keras para ayah untuk menggunakan ukuran mereka dalam mendidik anak-anaknya dan menyarankan untuk menyesuaikan pengajaran yang diberikan dalam kapasitas pemahaman anak (Ginott, 1965, p. 107-108). Nantinya, dengan adanya kontinuitas yang dilakukan ayah dalam mengajarkan anaknya akan berbuah manis, termasuk juga dalam membangun pemahaman anak tentang kesetiaan Allah.

Mengajari anak dengan menjadikan dirinya contoh hidup adalah kiat lainnya yang bisa para ayah terapkan dalam membangun pemahaman kesetiaan Allah pada diri anak. Seperti pemahaman Singgih Gunarsa sang guru besar Universitas Indonesia bahwa seorang anak dalam proses pembelajarannya adalah peniru dari lingkungan sekitarnya, dalam artian meniru orang dewasa di mana paling banyak dia menghabiskan waktunya, maka dari itu Gunarsa mendorong para orang tua dalam konteks ini para ayah untuk menjadi tokoh ideal yang bisa ditiru anak (Gunarsa, 2016, p. 207-209). Jika mengaitkan dengan ide utama pembahasan ini, maka hal ini juga bisa dimaknai bahwa perilaku anak itu sejatinya juga cerminan dari perilaku ayahnya. Itu sebabnya Sarah Curtiss dan rekan, merujuk pada penelitiannya mendorong para ayah untuk bertindak hati-hati baik dalam perkataan maupun perbuatannya terutama ketika sedang berada bersama anak-anaknya. (Curtiss et al., 2021, p. 147). Sangat aneh rasanya jika seorang ayah tekun dengan terus menerus mengajarkan kesetiaan Allah, sementara kedapatan oleh anaknya dia sedang bermesraan dengan wanita lain. Tentunya perilaku setia yang sedang dia ajarkan akan runtuk dengan seketika di mata si anak. Keteladanan Ayah dalam keluarga secara khusus dalam hubungan pembelajaran dengan anak juga disoroti oleh Catherine Petrany, yang kemudian mendorong agar para ayah menjadikan dirinya contoh baik bagi anak dalam bertutur kata maupun berperilaku yang akan diteladani oleh anak dalam pertumbuhannya menjadi



dewasa (Petranj, 2020, p. 154). Pemahaman yang serupa juga dikumandangkan oleh Ginott yang mengajak para ayah untuk terus menerus menjadikan diri contoh yang paling dekat yang mudah ditiru oleh anak-anaknya (Ginott, 1965, p. 33-35). Ini artinya ketika para ayah memposisikan diri mereka sebagai teladan dalam berperilaku di rumah maka keteladanan ini kemudian akan menjalar, dalam artian diikuti oleh anak-anaknya.

Menjadi sahabat yang selalu mendukungnya adalah kita lainnya yang bisa para ayah terapkan dalam membangun pemahaman tentang kesetiaan Allah pada anak-anaknya. Setiap orang butuh sahabat, melalui narasi Alkitab orang percaya bisa menemukan bahwa Allah menempatkan seorang sahabat untuk mengenapi tujuan ilahinya dalam hidup seseorang (Manurung, 2021b, p. 31). Ketika berelasi dengan sang ayah, Gottman dan DeClaire berujar bahwa seorang anak tidak sekedar melihat ayahnya sebagai sosok yang penuh otoritas, kuat, berwibawa, dan harus dipatuhi melainkan seorang anak juga merindukan sebuah jenis hubungan persahabatan dengan sang ayah (Gottman & DeClaire, 2008, p. 201-205). Anak tidak hanya ingin mematuhi setiap perintah ayahnya melainkan ada kerinduan dalam dirinya untuk bisa bermain atau menghabiskan waktu bersama sebagai teman dengan sang ayah. Meminjam istilah Chapman dan Campbell, kehadiran seorang ayah apalagi dalam saat-saat bermain anaknya ibarat menemukan mata rantai yang hilang dalam lingkungan komunitas masa kini (Chapman & Campbell, 2018, p. 174). Hal ini juga bisa dimaknai bahwa kehadiran ayah menghabiskan waktu bermain dengan anaknya, dalam artian menjadikan dirinya sahabat bagi anaknya merupakan sesuatu yang sangat penting dan seharusnya menjadi prioritas para ayah. Itu sebabnya Manurung mendorong para ayah untuk lebih banyak lagi menyisihkan sebanyak mungkin waktu untuk menemani anak-anaknya bermain, menjadikan dirinya sahabat bagi anaknya, karena dengan menjadi sahabat anaknya sang ayah akan mengerti benar berbagai hal atau pergumulan yang sedang dihadapi si anak sekaligus juga memperkuat ikatan emosional ayah dan anak (Manurung, 2023a, p. 447).

## **KESIMPULAN**

Kesetiaan Allah adalah elemen penting yang selalu dibutuhkan orang percaya dalam menjalani kehidupan kesehariannya, sebab hanya melalui kesetiaan Allah sajalah sejatinya kehidupan orang percaya akan terus ada dan menjadi berkat. Abraham sudah membuktikan betapa penting kesetiaan Allah dalam hidupnya, umat Israel selama di padang gurun juga membuktikan betapa indah dan nikmatnya kesetiaan Allah ketika melingkupi hidup, bahkan rasul Petrus pun menyadari benar kesetiaan yang Tuhan Yesus tunjukanlah yang membuatnya kemudian dikenal sebagai pemimpin digerakan awal kekristenan. Mengingat pentingnya kesetiaan Allah ini bagi orang percaya tak terkecuali bagi seorang anak, maka para ayah diharapkan juga mampu membangun pemahaman terkait kesetiaan Allah ini pada anak-anaknya. Merujuk pada hasil pembahasan, kiat-kiat yang para ayah bisa terapkan untuk membangun pemahaman kesetiaan Allah pada anaknya adalah dengan menularkan pemahaman ini pada anak sedari dia kecil. Diharapkan pada periode usia itu, anak-anak selain masih mudah menangkap yang diajarkan, juga keingintahuan mereka yang masih kuat untuk belajar bisa menjadi modal baik dalam membangun pemahaman ini. Dalam mengajarkan anak, maka perlu mengajarkan secara terus menerus, karena pemahaman tidak bisa dibangun hanya sekali jalan saja melainkan perlu adanya usaha yang berkesinambungan dari ayah. Mengajari dengan menjadikan dirinya contoh hidup adalah kiat lainnya yang bisa diterapkan oleh seorang

ayah ketika membangun pemahaman terkait kesetiaan Allah. Selain itu, sangat penting juga bagi seorang ayah untuk adakalanya memposisikan diri sebagai teman si anak, dalam artian menyediakan waktu bermain bersama anak-anaknya. Sangatlah beralasan jika kemudian pemahaman kesetiaan Allah ini akan menginspirasi, memotivasi, bahkan mewarnai kehidupan si anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aernie, J. W. (2022). Abraham's Paternity and God's Promise: Another Look at the Context and Syntax of Romans 4.1. *Journal for the Study of the New Testament*, 45(2), 217–238. <https://doi.org/10.1177/0142064X221113179>
- Arifianto, Y. A. (2020). Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.47131/JTB.V3I1.51>
- Bandura, A. (2019). Applying Theory for Human Betterment. *Perspectives on Psychological Science*, 14(1), 12–15. <https://doi.org/10.1177/1745691618815165>
- Chapman, G., & Campbell, R. (2018). *The 5 love Languages of Children*. ANDI Offset.
- Curtiss, S. L., McBride, B. A., Uchima, K., Laxman, D. J., Santos, R. M., Weglarz-Ward, J., & Kern, J. (2021). Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention. *Topics in Early Childhood Special Education*, 41(2), 147–159. <https://doi.org/10.1177/0271121419844829>
- Dagan, O., & Sagi-Schwartz, A. (2018). Early Attachment Network with Mother and Father: An Unsettled Issue. *Child Development Perspectives*, 12(2), 115–121. <https://doi.org/10.1111/cdep.12272>
- Davies, R. (2019). Poverty and Interiority in Mother Teresa. *Theological Studies*, 80(4), 967–985. <https://doi.org/10.1177/0040563919874512>
- Dubarry, T. (2021). Pentecostal Churches and Capitalism in a South African Township: Towards a Communism of the Market? *Journal for the Study of Religion*, 34(2), 1–36. <https://www.jstor.org/stable/27117890>.
- Gerald O'Collins, S. J. (2019). 'His Life Rose With Him'—John 21 and the Resurrection of Jesus. *Irish Theological Quarterly*, 84(2), 195–211. <https://doi.org/10.1177/0021140019829327>
- Gibran, K. (2017). *Romantika*. Stomata.
- Ginott, H. G. (1965). *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*. Gramedia.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2008). *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2016). *DASAR & TEORI PERKEMBANGAN ANAK*. Libri.
- Güss, C. D., Hauth, D., Wiltsch, F., Carbon, C.-C., Schütz, A., & Wanninger, K. (2018). Patience in Everyday Life: Three Field Studies in France, Germany, and Romania. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 49(3), 355–380. <https://doi.org/10.1177/0022022117735077>
- Immordino-Yang, M. H., Darling-Hammond, L., & Krone, C. R. (2019). Nurturing Nature: How Brain Development Is Inherently Social and Emotional, and What This Means for Education. *Educational Psychologist*, 54(3), 1–20. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1633924>
- Jones, S. M., McGarrah, M. W., & Kahn, J. (2019). Social and Emotional Learning: A

- Principled Science of Human Development in Context. *Educational Psychologist*, 54(3), 129–143. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1625776>
- Kerr, M. L., Fanning, K. A., Engbretson, A. M., Buttitta, K. V., Borelli, J. L., Smiley, P. A., & Rasmussen, H. F. (2021). Fathers' emotional experiences while parenting toddlers: a qualitative exploration. *Early Child Development and Care*, 192(12), 1982–1997. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1960517>
- LASOR, W. S., HUBBARD, D. A., & BUSH, F. W. (2015). *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA I*. BPK Gunung Mulia.
- Lavoie, J., Yachison, S., Crossman, A., & Talwar, V. (2016). Polite, instrumental, and dual liars: Relation to children's developing social skills and cognitive ability. *International Journal of Behavioral Development*, 41(2), 257–264. <https://doi.org/10.1177/0165025415626518>
- Lee, Y. (2021). "God's Righteousness Is Revealed in Every Believer from Faith to Faithfulness" (Rom 1.17): A Possible Reading. *The Bible Translator*, 72(1), 99–116. <https://doi.org/10.1177/2051677020983500>
- Lewis, A. (2019). Examining the concept of well-being and early childhood: Adopting multi-disciplinary perspectives. *Journal of Early Childhood Research*, 17(4), 294–308. <https://doi.org/10.1177/1476718X19860553>
- Manurung, K. (2021a). Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 54–69. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>
- Manurung, K. (2021b). ALKITAB DAN HUBUNGAN PERTEMANAN KAJIAN TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM ALKITAB. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(1), 31–49. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.35>
- Manurung, K. (2022a). MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Manurung, K. (2022b). Peran Ayah dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.37>
- Manurung, K. (2023a). KIAT AYAH MENGHARMONISKAN HUBUNGAN DENGAN ANAK DI ERA DIGITAL. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 477–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v4i1.87>
- Manurung, K. (2023b). Mendalami Makna Tafsir Yusuf terhadap Mimpi Firaun dari Bingkai Kaum Pentakostal. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 60–74. <https://doi.org/10.53814/ELEOS.V3I1.60>
- Maria Kapojos, S., Wijaya, H., Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut, P., Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, J., Wijaya Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar Jalan Gunung Merapi, H., & Selatan, S. (2018). Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V2I2.107>
- Petersen, T. L., Møller, L. B., Brønd, J. C., Jepsen, R., & Grøntved, A. (2020). Association between parent and child physical activity: a systematic review. *International Journal of*

- Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.1186/s12966-020-00966-z>
- Petrany, C. (2020). Fathers, Mothers, Sons, and Silence: Rhetorical Reconfiguration in Proverbs. *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, 50(3), 154–160. <https://doi.org/10.1177/0146107920934700>
- Purcell, R. A. (2020). Yhwh, Moses, and Pharaoh: Masculine competition as rhetoric in the exodus narrative. *Journal for the Study of the Old Testament*, 44(4), 532–550. <https://doi.org/10.1177/0309089219862810>
- Salmon Efrayim Ngesthi, Y., Etnasari Anjaya, C., Tinggi Teologi Kadesi, S., & Tinggi Teologi Ekumene, S. (2022). Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 173–181. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V6I2.382>
- Schaller, M. (2018). The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone). *Current Directions in Psychological Science*, 27(5), 295–301. <https://doi.org/10.1177/0963721418767873>
- Schnittjer, G. E. (2015). *THE TORAH STORY*. Gandum Mas.
- Sonek, K. (2019). The Abraham Narratives in Genesis 12–25. *Currents in Biblical Research*, 17(2), 158–183. <https://doi.org/10.1177/1476993X18809846>
- Stringaris, A. (2021). Sources of normativity in childhood depression. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 30, 1663–1665. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00787-021-01891-7>
- Tenibemas, P. (2019). ANDIL KITA DALAM MISI MASA KINI. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.4>
- van Gelder, J. L., & Nagin, D. S. (2023). Crime, Choice, and Context. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 60(4), 407–415. [https://doi.org/10.1177/00224278231153943/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177\\_00224278231153943-FIG1.JPEG](https://doi.org/10.1177/00224278231153943/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_00224278231153943-FIG1.JPEG)
- Wahono, S. W. (2013). *DI SINI KUTEMUKAN*. BPK Gunung Mulia.
- White, A. (2015). Not in Lofty Speech or Media: A Reflection on Pentecostal Preaching in Light of 1 Cor 2:1–5. *Journal of Pentecostal Theology*, 24(1), 117–135. [https://brill.com/view/journals/pent/24/1/article-p117\\_10.xml?rskey=KzatCE&result=26](https://brill.com/view/journals/pent/24/1/article-p117_10.xml?rskey=KzatCE&result=26)
- Zega, F. A. (2020). Teologi Kesetiaan Allah Berdasarkan Kitab Yosua. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 115–126. <https://doi.org/10.55884/THRON.V2I2.21>